



PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM PENANGANAN NEGLECTED CHILD DI PANTI ASUHAN SITI KHADIJAH LUBUKLINGGAU: STUDI KASUS PADA KLIEN BERINISIAL SOH

Bramana Nanditya Putra¹, Rania², Amalia Cahyatika³, Tutik Purnamasari⁴

^{1,2,3,4} Prodi BKPI Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

¹bramana_np@uin-al-azhaar.ac.id, ²raniaazahra947@gmail.com,

³amaliacahyatika07@gmail.com, ⁴tutikpurnama06@gmail.com

Abstract: *Special populations in foster care have unique characteristics that require different counseling approaches compared to the general population. Children in orphanages often face various psychological and social problems, such as loss of parents, trauma, low self-confidence, and limited access to emotional support. This article aims to explore effective counseling approaches and strategies to support the emotional and social development of children in orphanages. Using descriptive qualitative methods, this research identifies the importance of empathy-based counseling, group approaches, and involvement of the surrounding environment in building children's psychological well-being.*

Keywords: *Neglected child, role playing*

Abstrak: *Populasi khusus di panti asuhan memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan konseling berbeda dibandingkan dengan populasi umum. Anak-anak di panti asuhan sering menghadapi berbagai permasalahan psikologis dan sosial, seperti kehilangan orang tua, trauma, rendahnya rasa percaya diri, dan keterbatasan akses ke dukungan emosional. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pendekatan dan strategi konseling yang efektif untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak di panti asuhan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi pentingnya konseling berbasis empati, pendekatan kelompok, dan pelibatan lingkungan sekitar dalam membangun kesejahteraan psikologis anak-anak.*

Kata Kunci: *Anak Terlantar, Teknik Role Playing*

PENDAHULUAN

Menurut Schertzer dan Stone (1980), konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Menurut Jones (1951), konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan. Dimana ia diberi panduan pribadi dan langsung dalam pemecahan persoalan atau masalah-masalahnya sendiri

tanpa bantuan. Jadi dapat di simpulkan bahwa konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis.

Konseling Populasi Khusus adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (individu atau kelompok) yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus sehingga konseli memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya, lingkungannya, dan masalahnya. serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal dan kemudian dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Panti asuhan adalah lembaga yang bertujuan memberikan perlindungan dan pengasuhan bagi anak-anak yang kehilangan dukungan keluarga inti, seperti anak yatim, piatu, atau anak terlantar. Namun, kehidupan di panti asuhan sering kali tidak mampu sepenuhnya menggantikan peran keluarga dalam membentuk perkembangan psikologis dan emosional anak. Banyak anak di panti asuhan mengalami berbagai permasalahan psikososial, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun hubungan sosial, hingga trauma akibat kehilangan atau kekerasan yang pernah mereka alami sebelumnya (Benson, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Journal of Child and Family Studies (2018), anak-anak di panti asuhan lebih rentan terhadap gangguan emosional dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung. Ketiadaan sosok orang tua yang memberikan kasih sayang secara langsung sering kali menyebabkan mereka mengalami perasaan tidak aman, kesepian, dan kehilangan arah hidup. Selain itu, tekanan lingkungan sosial di panti asuhan, seperti konflik antar penghuni, juga dapat memperburuk kondisi psikologis mereka (McKenzie, 2020). Konseling di panti asuhan juga berperan dalam membantu anak-anak menemukan makna hidup, membangun tujuan, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (Rogers, 2019).

Setelah melakukan observasi di panti asuhan Siti Khadijah tepatnya ber-Alamat Jalan Koprul Makruf, No. 84, Talang Bandung Kanan, Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, di panti asuhan Siti Khadijah ini terdapat 37 orang anak dan 8 pengurus panti. SOH berasal dari Lampung, berusia 14 tahun SOH merupakan siswi SMP Muhammadiyah sekaligus salah satu anak yang tinggal di panti asuhan Siti Khadijah. Pada saat usianya kurang lebih 2 tahun ayah dan ibunya berpisah, dan ibunya menikah lagi. Saat SOH menduduki kelas 4SD ayah kandung SOH meninggal dunia di karenakan sakit tumor di lambung. SOH di masukkan ke yayasan panti saat usianya 4 tahun hingga saat ini. SOH memiliki seorang kakak perempuan yang saat ini menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah kelas 3.

Dari hasil wawancara saya dengan pengurus panti, SOH anak yang rajin, ramah, suka membaca novel, baik, di samping itu SOH juga tidak terlalu akrab dengan anak-anak yang lain yang berbeda umur dengannya, SOH hanya akrab dengan teman sebayanya saja, SOH dalam belajar tidak ada kendala semuanya baik, SOH ini sering melamun, setelah melakukan observasi dan wawancara permasalahan yang ada yaitu

keluarga. Saya dapat menyimpulkan bahwa konseling individual kali ini saya akan mengangkat tema tentang keluarga.

Tujuan dari kegiatan konseling ini ialah untuk membantu konseli dalam mengentaskan permasalahan yang sedang ia alami, Serta agar konseli mampu menghadapi kenyataan yang telah terjadi dalam hidupnya dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga dapat berinteraksi pada lingkungan secara baik.

Role playing adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan situasi kehidupan nyata dengan cara memainkan peran tertentu. Teknik ini membantu siswa memahami dinamika sosial dan memecahkan masalah dengan berinteraksi. Huda (2014). Tujuan dari role playing adalah memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih hidup dan menyenangkan. Dengan memerankan situasi tertentu, siswa tidak hanya mendengar atau membaca teori, tetapi juga ikut merasakan bagaimana rasanya berada di posisi orang lain. Teknik ini bisa membantu siswa memahami dinamika sosial, yaitu bagaimana hubungan antarindividu berjalan dalam masyarakat, serta bagaimana menyikapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, program konseling kelompok yang dilakukan di salah satu panti asuhan di Indonesia berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dengan pendekatan bermain peran (role-playing) dan diskusi terbimbing (Susanto, 2020). Program tersebut menunjukkan bahwa konseling yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan unik anak panti asuhan dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan mereka.

Salah satu kelebihan dari role playing adalah sifatnya yang fleksibel. Teknik ini dapat digunakan untuk berbagai materi pelajaran, baik dalam pendidikan formal seperti di kelas maupun di luar kelas, seperti dalam kegiatan bimbingan konseling. Selain itu, metode ini juga membantu siswa yang cenderung pasif atau pemalu untuk lebih berani mengungkapkan ide dan perasaannya. Dengan terlibat langsung dalam peran, mereka lebih percaya diri karena suasana yang diciptakan biasanya tidak menekan, melainkan santai dan menyenangkan. Melalui bermain peran, siswa juga diajak untuk berpikir kritis. Mereka harus memahami peran yang dimainkan, menghayati situasi, dan mencari solusi jika ada masalah yang muncul dalam skenario tersebut. Dengan begitu, selain melatih pemahaman konsep, teknik ini juga membantu mengasah kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Secara keseluruhan, teknik role playing tidak hanya membantu siswa memahami teori, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk membangun pemahaman, keterampilan, dan sikap positif siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini ialah Kualitatif bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, proses, dan dampak penerapan teknik role playing terhadap Neglected Child pada anak di panti asuhan. Penelitian difokuskan pada satu kasus, yaitu klien berinisial SOH. Untuk mengeksplorasi penerapan teknik role playing dan dampaknya terhadap kondisi psikologis klien. Lokasi penelitian ini ialah Panti Asuhan Siti Khadijah Lubuklinggau. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu sumber data primer dan juga sekunder. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa

observasi, wawancara, dan dokumentasi (Azizah & Busyra, 2021). Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada klien untuk memahami perasaan, pemikiran, dan pengalaman klien selama konseling. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi selama proses konseling, mencatat perilaku non-verbal, respons emosional, dan interaksi klien. Dokumentasi: Catatan proses konseling (tahapan konseling, teknik yang digunakan, dan respons klien). Video atau foto dokumentasi (jika ada) sebagai pendukung data visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Teknik Konseling

Pendekatan atau teori konseling merupakan instrumen yang digunakan dalam menganalisis dan menetapkan teknik dan solusi apa yang harus diberikan untuk penyelesaian masalah klien. Dalam pelaksanaan konseling, Adapun beberapa pendekatan yang relevan dengan kebutuhan klien seperti pendekatan Penguatan positif (Positive Reinforcement), Analisis Transferensi (Analysis Of Transference), Dispute Tingkah laku (Behavior Disputation), Dispute Kognitif (Cognitive Disputation), dan Bermain peran (role playing).

Pendekatan yang penulis gunakan dalam konseling kali ini adalah pendekatan teknik bermain peran (role playing). Pendekatan role playing (bermain peran) adalah metode pembelajaran atau bimbingan yang melibatkan simulasi situasi tertentu dengan cara memainkan peran yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga mereka dapat memahami, menganalisis, dan memperbaiki perilaku tertentu.

B. Eksplorasi Masalah Klien

Inisial SOH merasa bahwa ibunya tidak peduli lagi dengan dirinya, karena sudah 2 tahun lebih ibunya sudah tidak pernah lagi memberikan kabar atau pun menanyakan kabar dirinya di panti tersebut. Harapan dari konseling ini adalah agar SOH berhenti berpikir negatif tentang ibunya, semangat terus dalam belajar, menggapai mimpinya untuk menjadi seorang dokter dan berharap bisa mendapatkan kabar dari ibunya.

C. Deskripsi Pembahasan Konseling

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap ini konselor menyapa konseli, terus konselor menanyakan kabar, bagaimana kegiatan konseli di panti asuhan selama libur, serta konselor menanyakan apakah pernah melakukan konseling atau belum dilanjutkan dengan menjelaskan BK dan azas-azasnya.

b. Tahap Penjajakan

Pada tahapan ini konselor menanyakan bagaimana awal mulanya konseli di masukan ke dalam panti asuhan, jadi awal mulanya SOH di masukkan ke panti ini di antar sendiri oleh ibunya, pada saat itu SOH berumur 4 tahun pada saat itu SOH di titipkan dengan pengurus panti bersama dengan kakak perempuan karena ibunya ada urusan, dan setelah urusan ibunya telah selesai ibu SOH hendak menjemput SOH untuk pulang tapi ternyata SOH lebih nyaman di panti karena banyak teman. Orang tua SOH sudah berpisah sejak SOH berumur kurang lebih 2 tahun di karenakan ayah SOH pernah menjadi tersangka pengedaran narkoba ibu SOH tidak tahan dengan sikap ayahnya dan Ibu SOH memilih untuk menikah lagi. Saat itu ibu

SOH selalu melarang nya untuk bertemu dengan ayah kandung SOH dengan alasan ayah SOH kurang baik, dan seiring berjalannya waktu ibu SOH mengizinkan SOH untuk bertemu dengan ayahnya, SOH sangat senang bertemu dengan ayah nya iya selalu di berikan mainan, baju, ataupun jajan. Saat SOH kelas 4 SD ayah SOH meninggal di karenakan penyakit tumor lambung. Setelah 2tahun ayah SOH meninggal ibu SOH tidak pernah menemui SOH sampai sekarang bahkan SOH tidak tau kabar dari ibunya sama sekali. (Menahan tangis)

c. Tahapan Penafsiran

Pada tahapan ini konseli merasa sedih karna belum kunjung di temui ibunya, di panti SOH merasa senang karna banyak teman-teman dan kakak perempuannya. Dengan jarang nya di jenguk SOH terus belajar, membaca, SOH berharap agar ibunya segera mengunjungi dan memberikan kabar kepadanya.

d. Tahap Pembinaan

Pada tahapan ini konselor membantu konseli dalam mengarahkan pada hal-hal yang positif sehingga konseli bisa berfikir bagaimana langkah berfikir bagaimana langkah yang harus dia lakukan untuk kedepannya. SOH menyampaikan pesan untuk ibunya (menangis)

e. Tahapan Penilaian

Pada tahapan ini SOH sudah mulai berfikir positif tentang ibunya, SOH juga sudah tau apa rencananya dan apa yang harus ia lakukan untuk kedepannya. SOH bisa menyimpulkan dari proses konseling tersebut.

Dari hasil laiseg dan laijapen yang telah diisi oleh klien bahwasanya ia sudah tau apa yang harus ia lakukan untuk permasalahan yang ia hadapi. Melihat dari pernyataan dan hasil laiseg dan laijapen maka dalam hal ini tidak perlu konseling lanjutan karena dalam pengakhiran konseling klien juga sudah mengambil keputusan atau pendapat bahwa ia tidak lagi berfikir yang tidak-tidak tentang ibunya dan ia akan selalu berpikir positif tentang takdir Allah.

KESIMPULAN

Melalui penerapan teknik bermain peran (role playing) pada klien lansia berinisial SOH di Panti Asuhan Siti Khadijah , dapat disimpulkan bahwa teknik ini efektif untuk membantu klien memahami dan menerima kondisi kehidupannya. Teknik bermain peran (role playing) berfokus pada aspek utama yang mendukung pembelajaran dan pengembangan diri. Dan juga dapat mengarahkan klien menerima segala sesuatu yang telah terjadi pada kehidupannya serta dapat berdamai dengan kenyataan yang telah terjadi. Klien yang mengalami kesepian akibat kehilangan peran orang tua, merasa lebih lega setelah proses konseling. Dengan teknik role playing dan pendekatan yang penuh empati, klien mulai menerima bahwa kehidupannya di panti asuhan dapat memberikan rasa aman dan perhatian yang ia butuhkan. Walaupun klien awalnya tidak menerima kenyataan dari kehidupannya, konselor berhasil memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan juga dapat dicapai tanpa bergantung pada kehadiran orang lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis Neglected Child, seperti rasa dihargai, kasih sayang, dan perhatian, sangat penting untuk diakomodasi. Oleh karena itu, layanan konseling berbasis role playing menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mendukung kesehatan mental terhadap penanganan Neglected Child.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, P. L. 2014. *The Effects of Institutionalization on Child Development. Child Development Perspectives*. Vol. 15: 853-884
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gantina Komalasari, Dra. M.Msi., Eka Wahyubi, S.Pd. M.A.A.P.D., Karsih, M.Pd. 2018. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta; PT.Indeks.
- McKenzie, R. B. 2020. *Orphanage Outcomes and Psychosocial Challenges*. Vol. 9: 39-42.
- Nur Azizah dan Sarah Busyra. 2021. *Strategi Orang Tua dalam Perkembangan Aspek sosial Emosi Anak Usia Dini di masa pandemi covid-19*. Vol 2(2):1-13.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thompson, C. L., Rudolph, L.B., Henderson, D. 2004. *Counseling children*. The USA : Brooks/Cole.
- Walker, J. & Shea, T. M. 1984. *Behavior management a practical approach for educator*. Columbus : Merrill Publishing